BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal abad ke 20, paham nasionalisme mulai memasuki wilayah Indonesia. Keberadaan kaum muda terpelajar sangat cocok dan responsif terhadap berkembangnya paham-paham baru, apalagi untuk paham yang menggelorakan kemerdekaan. Hal ini tidak bisa terlepas dari kebijakan Politik Etis yang dapat melahirkan para kaum muda terpelajar. Pemikiran mereka semakin rasional, wawasannya semakin luas dan terbuka sehingga melahirkan paham antitesis terhadap penjajahan dan kekuasaan kolonialisme Belanda di Indonesia.

Tentunya, dengan keberagaman ideologi yang hadir menjadi sebuah tantangan untuk setiap organisasi yang sudah eksis sejak awal abad 20. Hal tersebut juga berdampak kepada Sarekat Islam, organisasi yang didirikan pada tahun 1911 oleh H.Samanhoedi dan mulai berkembang pada masa kepemimpinan H.O.S Tjokroaminoto ini mendapat sebuah ancaman kala kelompok Komunis mulai mencoba masuk kedalam tubuh Sarekat Islam. Deliar Noer membagi masa perioderisasi Sarekat Islam menjadi empat bagian:

1. Tahun 1911-1916, ditandai dengan penanaman corak awal partai berlandaskan ajaran Islam.
2. Tahun 1916-1921, periode gemilang dari Sarekat Islam.
3. Tahun 1921-1927, masa dimana Sarekat Islam harus bersaing dengan ideologi Komunisme dan tekanan dari pemerintah Belanda.
4. Tahun 1927-1942, usaha Sarekat Islam untuk bertahan dalam dunia politik Indonesia[1].

Penelitian ini berfokus pada periode tahun 1921-1927, pada fase ini Sarekat Islam berada dibawah tekanan ideologi komunis dan tekanan Belanda. Periode tersebut juga dikenal dengan istilah *a decade of ideology*. Masa yang dikenal dengan segala perdebatan perihal ideologi dan kepentingan didalamnya, namun tetap tujuan mereka sama yakni memerdekakan Indonesia[2]. Hal ini dilatarbelakangi oleh sebuah upaya dari kaum bumiputera yang menganggap bahwa masa depan bangsa ini tidak dapat lagi dibangun berdasarkan semangat

[1] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 111–12.

[2] Soewarsono, *Jejak Kebangsaan: Kaum Nasionalis Di Manokwari Dan Boven Digoel* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2013), 205.

Politik Etis, mereka mengganggap jika hal ini terus dilakukan berarti nilai-nilai perjuangan harus selalu tunduk dibawah keinginan pihak Kolonial Hindia Belanda. Maka dari itu, perlu adanya sebuah babak baru untuk memerdekakan bangsa ini secara bebas melalui perjuangan non-kooperasi.

Gerakan non-kooperasi menjadi sebuah model baru dalam perjuangan bangsa kita diawal abad ke 20, ada dua bentuk perlawanan non-kooperasi yang dilakukan oleh beberapa organisasi-organisasi pemuda bangsa kita. Pertama, menjalankan upaya dengan meminimalisir kepentingan golongan agar dapat berfokus kepada gerakan yang lebih besar seperti Sarekat Islam dan Budi Utomo. Kedua, melalui gerakan individu dengan tujuan melakukan sebuah perubahan dengan cepat (revolusioner) seperti PKI[3].

Menurut penafsiran Ahmad Mansur Suryanegara, kehadiran kelompok Komunis didalam tubuh Sarekat Islam merupakan sebuah upaya pemecah belah atau *divide et impera* yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Hal ini didasarkan oleh besarnya pengaruh yang dibawa oleh Sarekat Islam dalam hingar-bingar kancah perpolitikan Hindia Belanda saat itu, mengingat mereka mampu menggandeng massa dari berbagai lapisan sosial seperti kaum tani, ulama dan beberapa organisasi keagamaan ataupun kedaerahan. Maka dari itu, perlu adanya kekuatan yang mampu memecah Sarekat Islam dari dalam, didatangkan lah H.J.F.M Sneevliet[4] dengan membawa ajaran Komunisme yang dipopulerkan oleh Karl Max[5]. Namun tantangan yang harus dihadapi oleh Sneevliet adalah siapa pimpinan Sarekat Islam yang harus dijadikan sasaran pemikirannya, hingga akhirnya ia bertemu dengan seorang pemuda asal Curahmalang, Jombang bernama Semaun.

Tahun 1915 di Surabaya, awal perjumpaan antara Semaun dengan Sneevliet bermula. Semaun terkesan dengan pemikiran dan sikap bebas dari mentalitas kolonial yang dibawa oleh Sneevliet. Kedekatan Semaun dengan Sneevliet menjadi hal yang baik bagi mereka berdua, satu sisi Semaun dapat belajar bahasa Belanda, menulis dan membaca kepadanya bahkan sampai ditunjuk menjadi sekretaris ISDV di Surabaya. Sementara disisi lainnya Sneevliet memiliki *"peluru"* untuk menanam pengaruh Komunis didalam tubuh Sarekat Islam. Perlu

[3] Parakitri Simbolon, *Menjadi Indonesia*, III (Jakarta: Kompas, 2007), 324.

[4] Hendricus Josephus Franciscus Marie Sneevliet, merupakan salah seorang anggota *Social Democratische Arbeiderspartij* (SDAP) Belanda. Sneevliet pada mulanya datang ke Hindia Belanda hanya untuk mencari pekerjaan. Petualangannya di pulau Jawa dimulai ketika ia menjadi staf editorial di surat kabar *Soerbajaasch Handelsblad.* Ruth McVey, *Kemunculan Komunisme Indonesia* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), 19–20.

[5] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 1: Mahakarya Perjuangan Ulama Dan Santri Dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, III (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010), 404–407.

diketahui sejak tahun 1913, Semaoen sudah ikut aktif dalam keanggotaan S.I *afdeling*[6] Surabaya. Bahkan tidak butuh waktu lama bagi Semaun untuk dapat dipercaya sebagai sekretaris Sarekat Islam Semarang[7].

Dilatarbelakangi oleh corak gerakan Sosialis-Komunis bersifat revolusioner yang dibawa oleh Sneevliet, Semaun kini memiliki gagasan yang berbeda dengan kepengurusan Sarekat Islam pada umumnya. Langkah awal sikap revolusioner Semaun ketika mulai memberikan kritik kepada Mohammad Joesoef perihal arti pergerakan. Tidak sampai disitu, pada perkembangannya ia mulai berani mengkritisi beberapa kebijakan Sarekat Islam pusat seperti *Indie Weerbaar*[8] dan keterlibatan Sarekat Islam kedalam *Volksraad*[9]. Puncak kekecewaan Semaoen dan kawan-kawan ketika diterapkannya kebijakan disiplin partai yang digagas oleh pengurus Centrale Sarekat Islam (CSI) pada kongres di Madiun, februari tahun 1923.

Untuk merospon kongres tersebut, Semaun dan kawan-kawan memutuskan untuk mendirikan kongres tandingan sebagai jawaban atas sikap disiplin partai yang diterapkan pengurus CSI. Tentunya hal ini menjadi langkah awal bagi kelompok Semaun untuk dapat memperjuangkan arah gerakannya dalam membela kepentingan buruh tani yang selama ini ditentang, kala ia berada di Sarekat Islam. Kongres tersebut digelar dua kali, pertama di Bandung pada 4 Maret 1923, sementara yang terakhir digelar di Sukabumi pada 6 Maret 1923.

Perkembangan gerakan Komunis dan kaum Buruh di Jawa mulai begitu masif pada periode tahun 1920-an, hal ini tentunya menjadi babak baru bagi sejarah pergerakan di Nusantara. Masifnya gerakan yang dilakukan oleh kelompok Komunis, menjadi hal yang menarik untuk dibahas sehingga penting untuk diteliti bagaimana hubungan antara Gerakan Komunis di Semarang sebagai panggung dengan gerakan Komunis dibeberapa kota besar di

---

[6] Kini dikenal dengan istilah *"cabang"* dari sebuah organisasi.

[7] Tjokroaminoto tidak khawatir dengan keberadaan Semaun sebagai keanggotaan Sarekat Islam yang berada dalam organisasi radikal, karena ia percaya bahwa pemikiran Radikal Semaun bukan pengaruh dari kedekatannya dengan Sneevliet, melainkan pemikiran tersebut lahir dari jiwa mudanya. Mengingat ia besar pada masa pergerakan nasional. Lihat pada Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), 134.

[8] Indie Weerbaar merupakan kebijakan pemerintah Hindia Belanda atau yang lebih dikenal sebagai *"Aksi Hindia Bertahan"* dalam rangka memperkuat pertahanan bila dampak Perang Dunia 1 semakin meluas, Sarekat Islam dibawah Abdul Muis menyatakan setuju terkait kebijakan tersebut sehingga menimbulkan gesekan didalam internal Sarekat Islam. Alasan terkuat gesekan itu terjadi karena adanya pembiaran keanggotaan rangkap sehingga ISDV dan PKI dapat memberikan kesempatan infiltrasi kebijakan kepada kepengurusan Sarekat Islam. Sementara dua kelompok tersebut menolak bila kebijakan Indie Weebaar harus diterapkan. Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2*, III (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 142.

[9] Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*, 135–140.

Pulau Jawa, salah satunya di Bandung. Pada periode tersebut juga kota Bandung sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat baik dari sisi pertumbuhan penduduk juga dibarengi bertambahnya kegiatan-kegiatan Ekonomi dan pendidikan yang ada di kota ini, sehingga Bandung dengan mudahnya menjadi tempat yang ideal bagi gerakan massa untuk berkembang pada zamannya.

Bandung menjadi arena penting bagi berbagai kelompok pergerakan nasional untuk berkumpul, berdiskusi, dan merancang strategi dalam mencapai kemerdekaan. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak aspek dari sejarah pergerakan nasional di Kota Bandung yang mulai terlupakan atau terabaikan. Organisasi-organisasi seperti *Indische Partij* (IP) yang didirikan pada tahun 1908 , PNI dan Parindra yang lahir pada tahun 1927 memiliki akar yang kuat di Kota ini. Selain itu, Bandung juga menjadi rumah bagi banyak tokoh pergerakan nasional terkemuka seperti Soekarno, Mohammad Hatta, dan lainnya yang pada perkembangan selanjutnya aktif berkontribusi dalam merancang pergerakan menuju kemerdekaan.

Dalam konteks tersebut, perlu adanya sebuah penelitian yang mendalam mengenai literasi sejarah Kota Bandung sebagai tempat berdirinya organisasi-organisasi pergerakan nasional. Hal ini tentunya bertujuan untuk menjaga dan merawat warisan sejarah yang berharga untuk memahami peran penting yang dimainkan oleh Kota Bandung dalam gerbong sejarah perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia. Oleh karenanya, permasalahan pelestarian literasi sejarah kota Bandung pada masa pergerakan nasional perlu menjadi perhatian utama untuk menjaga identitas sejarah dan budaya di kota ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Gambaran Umum Konflik Sarekat Islam dengan PKI cabang Bandung pada tahun 1923?
2. Bagaimana Dinamika Konflik Sarekat Islam dengan PKI Cabang Bandung pada tahun 1923?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Gambaran Umum Konflik Sarekat Islam dengan PKI Cabang Bandung Pada Tahun 1923
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Dinamika Konflik Sarekat Islam dengan PKI Cabang Bandung Pada Tahun 1923

D. Kajian Pustaka

Dalam rangka menjawab dan merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber seperti buku dan beberapa surat kabar, ditambah dengan beberapa jurnal yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini. Sumber buku, penulis memakai beberapa sumber yang sesuai dengan zaman terjadinya kongres ini seperti bukunya Peter Blumberger yaitu *Sejarah Komunis di Hindia Belanda*, *The Rise of Indonesian Communism* karya Ruth T. McVey, Hafidz Azhar dalam bukunya yang berjudul *Bandung di Persimpangan Kiri Jalan* dan *Gerakan Serikat Buruh Jaman Kolonial Hindia Belanda hingga Orde Baru* karya Edi Cahyono serta Soegiri DS.

Sebagai penguat penelitian ini, penulis juga menggunakan buku-buku yang relevan dengan kondisi-kondisi dalam sub tema yakni Awal abad 20 atau pada masa pergerakan nasional seperti *Riwayat Sarekat Islam Bandung 1912-1916* karya Hafidz Azhar, Deliar Noer dalam *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, buku karya Suradi yakni *Panggung Demokrasi 1912 Agus Salim vs Semaoen*, ditambah dengan laporan surat kabar sezaman seperti *Pewarta Soerabaia* terbitan 8 Maret 1923 dan *Nieuwe Rotterdamsche Courant* terbit pada 22 Maret 1923.

Hadirnya penelitian terdahulu juga dapat menghindari pengulangan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain atau untuk menjaga originalitas sebuah penelitian. Berdasarkan referensi yang ada baik itu jurnal dan buku, penulis menemukan beberapa pembahasan yang berhubungan dengan judul tulisan ini, seperti:

1. Buku Dharyanto Tito Wardani yang berjudul *Mengabarkan Gerakan Surat Kabar Sunda Anti-Kolonialisme 1920-1926* . Tito Wardani dalam tulisan ini lebih berfokus kepada peranan surat kabar Soerapati selaku media propaganda Komunis di Jawa Barat dalam menjawab permasalah-permasalahan yang ada, dalam pembahasannya ia juga mengangkat kongres di Bandung pada tanggal 4 Maret dan Sukabumi di tanggal 6 Maret 1923. Walaupun demikian, tulisan Tito Wardani berfokus kepada awal mula dan perkembangan surat kabar Soerapati. Mengingat Surat Kabar Soerapati hadir pasca kongres di Sukabumi tanggal 6 Maret 1923 sebagai bagian bentuk sayap juang Sarekat Rakjat melalui media cetak.
2. Buku Hafidz Azhar berjudul *Bandung di Persimpangan Kiri Jalan*, dalam buku ini Azhar sedikit menjelaskan perihal Kongres PKI di Bandung pada 4 Maret 1923 hal ini dapat dilihat pada sub bab *di Bandung, Kongresdigelar.* dalam pencarian data perihal

Kongres 4 Maret 1923 ini Tito Wardani dan Hafidz Azhar menggunakan sumber yang sama yakni surat kabar *Matahari* terbitan 15 Maret 1923 sehingga dalam isi nya pun ada beberapa kesamaan. Namun penulis mencoba untuk berbeda dari dua tulisan diatas dengan menambah keadaan sebelum Kongres, isi dari pidato para peserta Kongres yang hadir seperti Semaun, Darsono, H.Misbach dan lain sebagainya dengan surat kabar sezaman yang berbeda dan dampak bagi gerakan komunis di Bandung.

Untuk memperkuat perbedaan dengan dua tulisan diatas, penulis juga menambahkan beberapa komentar kontradiktif dari surat kabar Matahari[10] perihal diterapkannya kebijakan disiplin partai didalam internal tubuh Sarekat Islam seperti artikel yang berjudul *Congres C.S.I di Madioen telah laloe moesoeh Hindia tertawalah tentoe* yang ditulis oleh seorang anonim dengan nama pena Si Sayang dan *Ottolander dan Landbouwcongres* yang ditulis dengan tujuan mengkritisi kebijakan Sarekat Islam tentang pemberian kemudahan pertanian pribumi.

Walapun demikian tulisan ini dengan dua tulisan diatas memiliki persamaan, yakni penelitian deskriptif atau penelitian yang bersifat kumpulan-kumpulan tulisan tanpa mewawancarai pelaku sejarah secara langsung, mengingat lamanya masa penelitian yang penulis ajukan. Sehingga metode tersebut dapat dengan mudah untuk diimplementasikan.

E. Metode Penelitian

Metode Penelitian yaitu suatu proses atau pendekatan dalam penyelidikan sebuah disiplin ilmu yang digunakan untuk mencari sebuah objek-objek yang akan diteliti, dalam hal ini yakni objek dalam teori ilmu sejarah[11]. Sudah tentu, dari pengertian tersebut metode penelitian yang digunakan yakni memakai metode penelitian sejarah yang terdiri dari Heuristik (Pencarian Sumber), Kritik/Verifikasi (Menguji keabsahan sumber), Interpretasi (Penafsiran dari beberapa sumber-sumber sejarah) dan Historiografi (Penulisan).

1. Heuristik (Pencarian dan Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah kegiatan penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang akan diteliti. Sumber sejarah sendiri terbagi menjadi 2 yakni, Sumber Primer dan Sumber Sekunder. Sumber Primer adalah sumber sejarah yang berasal dari kesaksian orang yang

[10] Matahari merupakan surat kabar yang didirikan di Bandung menjadikannya satu dari 20 surat kabar yang dimiliki oleh PKI selain Sinar Hindia (Semarang), Oetoesan Hindia (Soerabaja), Rakjat Bergerak (Solo), Halelintar (Pontianak), Panggoegah (Yogyakarta), Soera Rakjat (Semarang), Soerapati (Sukabumi), Djago! Djago dan Pemandangan Islam (Padang Panjang).Tito Wardani, *Mengabarkan Gerakan: Surat Kabar Sunda Anti-Kolonialisme 1920-1926* (Ciamis: Kentja Press, 2016), 82.

[11] Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, II (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 11.

melihat bahkan mengalami sebuah peristiwa sejarah, maka sumber primer harus sezaman dengan sebuah peristiwa sejarah yang kita teliti[12].

a. Sumber Primer

Menurut penjelasan singkat diatas, maka heuristik yang digunakan untuk penelitian ini memakai Sumber Primer dan Sumber Sekunder. Sumber Primer yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1) Surat Kabar
    1. A.I.D De Preanger Bode. (1923). *"Neder-Indie: P.K.I Vergadering"*.
    2. A.I.D De Preanger Bode. (1923). *"P.K.I-Vergadering"*.
    3. Algemeen Handelblad Voor Nederlandsch Indie. (1926). *"Roekmanda"*.
    4. Algemeen Handelblad Voor Nederlandsch Indie. (1926). *"Twee P.K.I-Ers Neergelegd"*.
    5. Algemeen Handelblad Voor Nederlandsch Indie. (1926). *"Twee Vrouwen: Madame Sophie"*.
    6. Algemeen Handelblad Voor Nederlandsch Indie. (1927). *"Het Communisme in Indonesie"*.
    7. Bataviaasch Nieuwsblad. (1920). *"Congres I.S.D.V"*.
    8. Bataviaasch Nieuwsblad. (1922). *"Nederlandsch Indie: De Pandhuisstaking"*.
    9. Bataviasch Nieuwsblad. (1923). *"De Spoorwegstaking: Bandoeng, 11 Mei"*.
    10. Bataviasch Nieuwsblad. (1926). *"De Algemeene Studieclub"*.
    11. De Expres. (1912). *"Constitutie-Vergadering Der Indische Partij"*.
    12. De Expres. (1912). *"De Indische Partij Afdeeling Djocja"*.
    13. De Expres. (1912). *"De Indische Partij Afdeeling Pekalongan"*.
    14. De Indische Courant. (1922). *"BRIEF UIT BANDOENG: De Pandhuisroering Vrouwenverkoop"*.
    15. De Indische Courant. (1925). *"Indonesische Studieclub"*.
    16. De Indische Courant. (1927). *"Nationalistische Samenwerking"*.
    17. De Locomotief. (1926). *"Algemeene Studieclub"*.
    18. De Locomotief. (1926). *"Indonesia Moeda"*.
    19. De Nieuwe Vorstenlanden. (1925). *"Verborgen Propaganda"*.
    20. De Nieuwe Vorstenlanden. (1926). *"Communisten van Het Gezag"*.

[12] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 93–96.

21. De Nieuwe Vorstenlanden. (1927). *"Nederlandsch-Indie, De in Beslag Genomen Brochure. De Meening van Dr. Tjipto"*.
22. De Preanger Bode. (1922). *"S.I Vergaderingen"*.
23. De Sumatra Post. (1926). *"Nog Steeds Arrestaties"*.
24. De Tribune. (1927). *"Hoe Men in Indonesia Verbannen Wordt"*.
25. Matahari. (1923). *"Congres P.K.I Dan S.I Merah Di Bandoeng"*.
26. Pewarta Soerabaia. (1923). *"Congres P.K.I Di Bandoeng"*.
27. Pewarta Soerabaia. (1923). *"Ditangkep"*.
28. Pewarta Soerabaia. (1923). *"Hindia Nederland: Congres Kaoem Communist"*.
29. Pewarta Soerabaia. (1923). *"Kabar Kawat Hindia: Pemogokan Kreta Api"*.
30. Samsi, Matahari. (1923). *"Ottolander Dan Landbouwcongres"*.
31. Sin Po. (1923). *"Congres Dari Kaoem Communist".*
32. Sin Po. (1923). *"Hindia Nederland: Pemogokan Kreta Api"*.
33. Sin Po. (1923). *"Kabar Kawat: Hindia Olanda"*.
34. Sin Po. (1923). *"Pemogokan Kreta Api"*.
35. Sin Po. (1923). *"Taktiek Kaoem Reactie"*.
36. Soemarjadi, Sapoedjagat. (1923). *"O, Rajat Hindia, Kapankah Kamoe Dapet Leider Sedjati?"*.
37. Tjokro di Kromo, Sapoedjagat. (1923). *"P (Eroesahaan) S (Aja) I (Toe)"*.

Selain sumber Primer, telah disinggung diatas ada yang disebut dengan sumber sekunder. Sumber Sekunder adalah kesaksian dari orang yang tidak mengalami sebuah peristiwa sejarah atau mereka yang tidak hadir pada sebuah peristiwa yang diteliti. Walaupun demikian kehadiran sumber sekunder juga dapat menjadi data penambah sebuah penelitian selama hal tersebut sesuai dengan topik pembahasan.

b. Sumber Sekunder

Sumber-sumber sekunder yang penulis gunakan untuk melengkapi rencana penelitian ini terbagi menjadi dua yakni sumber yang berasal dari buku dan jurnal, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat sebagai berikut:

1) Buku

a) Petrus Blumberger[13]. (2018). *Gerakan Komunis Hindia Belanda.* Yogyakarta: Kendi Publisher
b) Petrus Blumberger. (1931). *De Nationalistische Beweging in Nederlandsch-Indie.* Haarlem: N.V H.D Tjeenk Willink & Zoon.
c) Petrus Blumberger. (1939). *De Indo Europeesche Beweging in Nederlandsch Indie*. Haarlem: H.D. Tjeenk Willink & Zoon N.V.
d) Kwee Khay Khee (1908). *Boekoe Penoendjoek djalan boeat plesiran di kota Bandoeng dan daerahnja.* Malang: N.V Handel Mij & Drukkerij
e) S.A. Reitsma en W.H. Hoogland (1927). Hoogland Gids Ruth T. Mc.Vey (2009). *Kemunculan Komunisme Indonesia.* Depok: Komunitas Bambu
f) Hafid Azhar (2021). *Bandung di Persimpangan Kiri Jalan.* Bandung: ProPublic.info
g) Hafidz Azhar (2021). *Riwayat Sarekat Islam Bandung 1912-1916.* Bandung: Penerbit Tandus
h) Suradi (2022). *Panggung Demokrasi 1921 Agus Salim vs Semaoen.* Yogyakarta: Matapadi Pressindo
i) Deliar Noer (1980). *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942.* Jakarta: LP3ES
j) Edi Cahyono (2003). *Jaman Bergerak di Hindia Belanda.* Jakarta: Yayasan Pancur Siwah
k) Nor Huda (2015). *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Depok: PT.Raja Grafindo
l) Nugroho Notosusanto dan Marwati Djoened (1993). *Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Republik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Cetakan Kedelapan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[13] Petrus Blumberger merupakan seorang yang cukup aktif di pemerintahan Hindia Belanda, tercatat ia sempat bekerja di berbagai posisi strategis seperti Sekretaris Residen Madiun (1912-1913), Asisten Residen Surakarta (1914-1923), *Departement van Kolonien* (Departemen Jajahan) sebagai Kepala Kabinet Kementrian Koloni pemerintah Hindia Belanda. ia berhenti dari tugas ini per 1 Januari 1939 digantikan oleh B. Th. A. Westeroven van Meeteren dengan alasan pensiun. Sementara namanya mulai melambung berkat menerbitkan dua buku pergerakan nasional yaitu *De Communistische beweging in Nederlandsch Indie* (1928) dan *Nationalistische Beweging in Nederland Indie* (1931). Biografi singkat J.TH. Petrus Blumberger ini diambil dari berbagai surat kabar seperti dalam kolom "Personalia," *Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie*, 1912. "Mutaties (Ter Aanvulling van Onze Telegrammen)," *De Preanger Bode*, 1912. "Mutaties Civiel Departement," *De Indische Courant*, 1924. dan "De Heer Petrus Blumberger Neemt Afscheid Aftredend Chef Kabinet van Het Ministerie van Kolonien," *Algemeen Handelsblad*, 1939.

m) Frank Dhont (2005). *Nasionalisme Baru Intelektual Indonesia Tahun 1920-an.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

n) Shiraishi Takahashi (2001). *Hantu Diogoel Politik Pengamanan Politik Zaman Kolonial*. Yogyakarta: LKIS

o) Soewarsono, dkk (2013). *Jejak Kebangsaan Kaum Nasionalis di Manokwari dan Boven Digoel.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

2) Jurnal

a) Sobana Hardjasaputra (2013). *Perubahan Sosial di Bandung 1810-1906*. Jurnal Sosiohumaniora: Volume 5 Nomor 1

Setelah mengumpulkan beberapa sumber dan dirasa cukup untuk melakukan penulisan sejarah, maka kita dapat masuk ketahapan kedua dalam penelitian sejarah yakni Kritik/Verifikasi.

2. Kritik/Verifikasi (Kritik Sumber Sejarah)

Untuk langkah penelitian sejarah yang kedua ini ada berbagai macam versi, ada yang menyebut poin ini sebagai Kritik, ada yang berpendapat Verifikasi bahkan ada juga yang berpendapat Kritik dan Verifikasi. Namun, apapun itu sebutannya dua kalimat ini memiliki arti yang sama. Verifikasi yakni kritik sejarah atau menguji keaslian dan kredibilitas dari hasil-hasil heuristik yang telah penulis sejarah dapatkan. Kritik terbagi menjadi dua macam, yakni kritik ekstern/menguji keaslian sumber dan kritik internal yaitu menguji kredibilitas agar heuristik dapat dipercaya atau empiris[14].

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah menguji kepada aspek-aspek luar atau badan dari sumber-sumber yang telah didapatkan, tujuannya tentu untuk menjaga kebenaran dari sebuah sumber sejarah (aunthenticity) dan tetap bertahan tanpa adanya sebuah perubahan pada sumber tersebut (uncorupted)[15]. contoh teks proklamasi. Seorang penulis dapat menguji kertas dari teks proklamasi itu lama atau baru? jika lama dan *"lusuh"* berarti sumber tersebut dapat dikatakan teks proklamasi yang asli, namun jika kertas nya baru maka keaslian dari teks proklamasi tersebut dapat dipertanyakan. Untuk implementasi Kritik Eksternal dalam penelitian ini yang berfokus kepada sumber primer adalah sebagai berikut:

[14] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 77.
[15] Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, 104.

a) A.I.D De Preanger Bode terbitan 1923. Pada surat kabar yang pertama ini penulis memperolehnya dari website *Delpher.nl* salah satu tempat pengarsipan surat kabar berbahasa Belanda, sehingga penulis memperolehnya dalam format pdf dengan kertas berwarna kuning.
b) *Algemeen Handelblad Voor Nederlandsch Indie* terbitan 1926. Pada surat kabar kali ini penulis juga mendapatkan dari website *Delpher.nl* dalam dua terbitan yang berbeda. Pertama, terbitan 20 November 1926 dengan judul *Roekmanda, Twee P.K.I-Ers Neergelegd* dan *Twee* V*rouwen: Madame Sophie*. Sementara yang kedua berjudul *Het Communisme in Indonesie* yang terbit pada 1 Februari 1927.
c) Surat kabar *Sin Po* terbitan 7 Maret 1923, penulis dapatkan surat kabar ini melalui arsip digital Perpustakaan Nasional (Khastara), meggunakan kertas kuning dengan tinta dibeberapa halaman mulai haus dan memiliki *watermark* logo Perpustakaan Nasional dibeberapa halamannya.
d) *Sapoedjagat*, penulis peroleh dari salah satu sejarawan Kota Bandung yakni Hafidz Azhar dalam satu cetakan dengan dua judul yang berbeda. Pertama: *"O, Rajat Hindia, Kapankah Kamoe Dapet Leider Sedjati?"*. Kedua: *"P (Eroesahaan) S (Aja) I (Toe)"*.
e) *Bataviasch Nieuwablad*, penulis memperoleh dari website *Delpher.nl* dalam empat terbitan yang berbeda. Pertama: *Congres I.S.D.V* terbit pada 25 Mei 1920, Kedua: *Nederlandsch Indie: De Pandhuisstaking* terbit pada 23 Januari 1922, Ketiga: *De Spoorwegstaking: Bandoeng, 11 Mei* terbitan 5 November 1923 dan yang keempat: *De Algemeene Studieclub* pada tahun 1926.
f) *De Express* dalam dua terbitan yang berbeda. Pertama: *Constitutie-Vergadering Der Indische Partij* dan *De Indische Partij Afdeeling Djocja* terbit pada 20 Desember 1912 serta yang Kedua: *De Indische Partij Afdeeling Pekalongan* pada 23 Desember 1912. Penulis memperolehnya dari website *Delpher.nl.*
g) *De Indische Courant* dari website *Delpher.nl* yang penulis peroleh dalam tiga cetakan yang berbeda. Pertama: *"BRIEF UIT BANDOENG: De Pandhuisroering Vrouwenverkoop"* pada 21 Januari 1922, Kedua: *"Indonesische Studieclub"* pada 17 September 1925 dan Ketiga: *"Nationalistische Samenwerking"* pada 21 November 1927.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

h) *De Locomotief* dalam *"Algemeene Studieclub"* dan *"Indonesia Moeda"* pada tahun 1926. Penulis peroleh dari website *Delpher.nl.*

i) Pewarta Soerabaia terbitan 8 Maret 1923. Penulis mendapatkan surat kabar ini dari arsip digital Perpustakaan Nasional (Khastara), surat kabar ini penulis peroleh dalam bentuk pdf, menggunakan kertas kuning dan di beberapa halaman ada tanda air (watermark) dari logo Perpustakaan Nasional.

j) *Nieuwe Rotterdamsche Courant* terbitan 14 April 1923. Penulis dapatkan surat kabar ini dari website pengarsipan Belanda yakni Delpher, menggunakan kertas putih ada beberapa tinta tulisan mulai kabur. Namun tetap masih dapat dibaca.

k) *De Nieuwe Vorstenlanden* terbitan 7 Maret 1923, menggunakan kertas putih, ada beberapa kalimat yang mulai pudar namun masih dapat dibaca, penulis dapatkan koran ini melalui website pengarsipan asal Belanda yakni Delpher.

Tahapan kedua selain menggunakan kritik Eksternal, seorang sejarawan juga diperlukan untuk mengkritik bagian isi dari sumber primer yang didapatkanya. Tentunya hal ini bertujuan untuk menjaga kredibilitas didalam sebuah tulisan, hal ini dikenal sebagai Kritik Internal.

b. Kritik Internal

Kritik Internal adalah keaslian dari isi atau aspek di dalam dari sebuah sumber sejarah. Contoh, setelah seorang penulis mendapatkan keaslian dari kertas teks proklamasi maka seorang penulis harus menguji keabsahan dari setiap kalimat yang ada di teks proklamasi tersebut. Apakah pada tanggal 17 Agustus 1945, pernah terjadi pembacaan teks proklamasi yang isinya sesuai dengan kertas teks proklamasi tersebut? jika jawabannya kembali *iya*, maka seorang penulis dapat melakukan interpretasi. Dalam implementasi kritik internal, penulis membagi dua poin penting dari sumber primer yang sudah didapatkan yakni Surat kabar.

a) A.I.D De Preanger Bode terbitan 1923. Pada surat kabar ini menjelaskan perihal kongres S.I Merah dan PKI di Bandung pada bulan November di Jalan Braga.

b) *Algemeen Handelblad Voor Nederlandsch Indie* terbitan 1926 terbitan pertama menjabarkan daftar orang-orang yang tertangkap akibat

pemberontakan di Bandung dan terbitan kedua perihal eksistensi komunis pada tahun 1927.

c) *Sapoedjagat* terbitan 1923 perihal kritik penerapan kebijakan disiplin partai dalam internal Sarekat Islam yang dilontarkan pihak komunis Bandung.
d) *Bataviasch Nieuwablad* terbitan 1920 menjelaskan tentang kongres I.S.D.V, terbitan 1922 perihal sebab pemberontakan buruh pegadaian, pada terbitan 1923 menjelaskan perihal pemberontakan buruh kereta api dan yang terakhir terbitan 1926 tentang rapat dari *Algemeene Studieclub.*
e) *De Express* dalam tiga terbitan pada tahun 1923 menjelaskan tentang keikutsertaan berbagai cabang-cabang dalam kongres Indische Partij.
f) *De Indische Courant* dalam tiga terbitan menjelaskan tentang gerakan buruh pegadaian dan eksistensi Klub Studi Indonesia.
g) *De Locomotief* terbitan 1926 sama-sama menjelaskan tentang Studi klub Indonesia dan Studi klub Bandung.
h) *Nieuwe Rotterdamsche Courant* terbit pada 14 Apil 1923. Surat kabar ini memberitakan perihal jalannya Kongres S.I Merah dan PKI di Bandung, diawali dengan keadaan sebelum berlangsungnya Kongres, suasana dalam gedung Kongres dan diakhiri dengan penutupan Kongres tersebut.
i) Surat Kabar Pewarta Soerabaia terbitan 8 Maret 1923. Berbeda dengan surat kabar sebelumnya, selain jalannya kongres, dalam koran ini juga tercantum alamat diselenggarakannya kongres yang berada di Sekolah Sarekat Islam, Parapatan Idjan.
j) Surat kabar Sin Po terbitan 7 Maret 1923, Surat kabar berbahasa melayu yang memberitakan secara cepat jalannya gelaran kongres ini.
k) Surat Kabar De Nieuwe Vorstenlanden terbitan 7 Maret 1923, Surat kabar berbahasa Belanda yang memberitakan secara cepat jalannya gelaran kongres ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3. Interpretasi (penafsiran)

Interpretasi adalah kemampuan para peneliti sejarah dalam menguraikan data yang telah dikumpulkan (heuristik) dan diuji (kritik/verifikasi) untuk kemudian di tafsirkan berdasarkan paham seorang peneliti. Interpretasi terbagi menjadi 2 yaitu Analisis dan Sintesis. Analisis adalah menguraikan sumber yang telah diuji karena terkadang beberapa sumber

mengandung berbagai kemungkinan-kemungkinan. Sintesis berarti menggabungkan data-data yang telah diperoleh[16].

Interpretasi sering disebut *"roh nya sejarah"* karena tanpa penafsiran dari data-data yang telah peneliti dapatkan, maka dapat menimbulkan pertanyaan apakah kredibilitas dari heuristik yang telah peneliti sejarah peroleh dapat dipertanggung jawabkan mengingat data tersebut masih bersifat asumsi. Maka dari itu kebenaran sejarah hanya bersifat relatif bukan mutlak. Mengapa? karena setiap penafsiran sejarawan pasti berbeda-beda tergantung sudut pandang dan pemahaman bahkan kepentingan si sejarawan nya itu sendiri. Bahkan jika sejarah digali lebih dalam dengan berbagai ilmu bantu pun sejarah akan menjadi ranah yang *"abu-abu"* bila perlu sejarah dapat dikatakan tidak bisa mencapat titik *"pasti"* hanya sebatas mendekati kebenaran[17].

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah spekulatif yaitu pemikiran yang berfokus kepada pola-pola gerak sejarah dan beberapa faktor yang timbul dalam sebuah alur gerak sejarah. Gerak peristiwa dalam sejarah Spekulatif terbagi menjadi tiga hal yakni tidak berulang (linier), sejarah bergerak karena ada hukum yang membawahinya (Siklus) dan bergerak maju (spiral). Pendekatan Sejarah Spekulatif juga merupakan hasil rekontruksi sejarah yang argumentasi pemikirannya diinspirasi oleh logika sejarawan sebelumnya dalam melihat sebuah kejadian secara umum[18].

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa penggerak sebuah peristiwa sejarah memiliki banyak faktor. Perihal beberapa faktor penggerak sejarah tersebut, penulis menggunakan teori Ibnu Khaldun perihal *Ashabiyah* (fanatisme), dalam penerapannya ia mengklasifikasikan bahwa raja atau penguasa adalah merupakan seorang pemimpin. Jika kekuasaan memegang peranan dan kekuasaan mengganti kepemimpinan, maka peran *Ashabiyah* tidak akan terasa pengaruhnya. Ibnu Khaldun berpendapat dalam teori tersebut bahwa manusia memerlukan kerjasama antara sesamanya untuk dapat hidup (mempertahankan diri atau bahkan memperoleh makanan)[19].

Sementara kepemimpinan dalam suatu masyarakat haruslah dipegang oleh kelompok yang memiliki dominasi atas kelompok-kelompok lain secara keseluruhan. Jika masing-masing

---

[16] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 78–79.

[17] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 109.

[18] Ajid Thohir and Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif Dan Kritis* (Bandung: Prenadamedia Group, 2019), 16–18.

[19] bin Muhammad bin Abdurrahman Al-Allamah Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, ed. Masturi Irham and Malik Supar (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011), ix.

kelompok merasa ada kelompok yang memimpin mereka dengan sebuah dominasi, maka mereka akan patuh dan mengikuti kepemimpinan tersebut. Sebaliknya, orang-orang yang hanya terkait dengan garis keturunan pemimpin biasanya tidak memiliki fanatisme (ashabiyah) terhadap pemimpin hanya karena keturunan tersebut; mereka cenderung mengikuti karena ikatan atau persahabatan. Fanatisme mereka hanya sebatas pada hubungan sosial, bukan pada penguasaan yang nyata[20].

Penulis menggambarkan bahwa organisasi Sarekat Islam merupakan sebuah kerajaan yang dipimpin oleh sebuah kekuasaan. Dalam perjalanan kerajaan tersebut digoyahkan oleh sebuah usaha *ashabiyah* yang dilancarkan oleh gerakan komunis di internal organisasi, hingga pada puncaknya internal Sarekat Islam goyah. Sehingga teori yang dibawakan Ibnu Khaldun memiliki sifat *progresif linier,* bergerak maju menuju kesempurnaan namun juga mengalami masa jatuh bangun. Dalam teori filsafat sejarah hal ini dikenal dengan istilah *fluktasi*, tumbuh, berkembang, kemunduran dan akhirnya berpecah[21].

Keputusan terbaik yang bisa diambil oleh kelompok untuk menghindari perpecahan ini adalah menghindari dalam pemberian posisi puncak kepemimpinan kepada orang yang hanya mengikuti kelompok tersebut tanpa memiliki status atau kontribusi yang berarti. Kepemimpinan seharusnya diwariskan kepada individu yang benar-benar memiliki hak dan fanatisme terhadap kekuasaan, bukan kepada mereka yang hanya sekadar pengikut atau penumpang[22].

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Sementara konflik perebutan kepemimpinan di internal Sarekat Islam, penulis berfokus kepada teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf, ia berpendapat bahwa konflik berasal dari otoritas yang mengikat masyarakat nya. Kelas sosial harus dipahami sebagai kolektivitas yang terorganisir, jika tidak terorganisir berarti hal tersebut hanya kepentingan pribadi yang dikoordinasikan oleh kelompok sosial kecilnya[23]. maka dari itu otoritas dituntut aktif dalam pemegang kekuasaan sehingga dapat selalu diharapkan untuk merangkul bawahannya. Sehingga konflik sosial menurut Dahrendorf tersebut dapat kita lihat melalui perebutan sebuah otoritas[24].

---

[20] Khaldun, 201.
[21] Thohir and Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif Dan Kritis*, 74.
[22] Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 202.
[23] J. A. Banks and Ralf Dahrendorf, "Class and Class Conflict in Industrial Society," *The British Journal of Sociology* 11, no. 2 (1960): 238, https://doi.org/10.2307/587428.
[24] Banks and Dahrendorf, 238.

Berbeda dengan apa yang diutarakan oleh Karl Marx bahwa konflik kelas sosial dilatarbelakangi dalam perebutan kepemilikan beberapa sarana produksi, tetapi teori Dahrendorf lebih menekankan kepada perebutan kepemilikan absah atas orang lain atau kelompok tertentu dibarengi dengan kelompok-kelompok yang memiliki keterkaitan untuk melahirkan kepentingan bersama. Implementasi teori Darhendorf dalam konflik yang terjadi pada internal tubuh sarekat Islam diawali dengan adanya sebuah pembaruan gerakan yang dilancarkan oleh kelompok Sarekat Islam cabang Semarang dengan mengorganisir kelompok buruh untuk melawan *"Kapitalisme Berdosa"*, berbeda dengan kepentingan yang digencarkan oleh Sarekat Islam pusat hanya untuk mengordinir kaum modernis, tradisionalis, santri, abangan, masyarakat suku Jawa ataupun diluar pulau Jawa[25].

Besarnya pengaruh Komunis dalam internal Sarekat Islam mulai perlahan mengambil alih pengaruh ajaran Islam sebagai dasar kesatuan organisasi. Secara tidak langsung, ajaran Komunis menyebabkan internal organisasi Sarekat Islam mulai melemah, tidak hanya sampai disitu mereka juga mengecam kepemimpinan Sarekat Islam dibawah Abdul Muis dan Agus Salim. Tentunya hal ini perlu ditindak secara cepat agar kepengurusan SI tidak semakin memburuk, mulailah dibentuk suatu struktur kepengurusan baru pada Kongres bulan Februari di Madiun. Kepengurusan ini juga sekaligus mengesahkan peraturan disipilin partai yang tentu hal tersebut memang bertujuan untuk menyasar kepada anggota yang sudah terpapar paham Komunisme[26].

Menanggapi kebijakan disiplin partai yang sudah diterapkan oleh kepengurusan Sarekat Islam di Kongres Madiun, Semaun dan kawan-kawan memutuskan untuk menyelenggarakan Kongres PKI di Kota Bandung pada 4 Maret 1923 dan Sukabumi. Hasil dari kongres tersebut memutuskan bahwa kelompok Sarekat Islam yang terindikasi dekat dengan komunis dari Sarekat Islam dan berafiliasi kepada PKI dengan mendirikan Sarekat Rakyat, sehingga dikemudian hari berbagai konflik dibeberapa wilayah terjadi khususnya di Bandung.

Dahrendorf menggagas pembahasan mengenai konflik yang terjadi antara kelompok-kelompok yang terkoordinasi secara imperatif, berbeda dengan analisis perjuangan kelas yang diusung oleh Karl Max. Pemikirannya lebih menyoroti elit dominan daripada struktur kelas, serta menitikberatkan pada manajemen konflik antar-kelompok dan peranan elit dominan

[25] McVey, *Kemunculan Komunisme Indonesia*, 17.
[26] Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, 141.

dalam mengatur sumber daya dan keputusan utama dalam masyarakat, daripada hanya memfokuskan pada perbedaan antara kaum modal dan kaum buruh. Sehingga ia lebih menekankan bahwa masyarakat selalu berada dalam proses perubahan yang dicirikan oleh konflik atau pertentangan yang berkelanjutan di antara unsur-unsurnya[27].

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dari berbagi sumber yang telah diseleksi dari mulai heuristik, kritik/verifikasi dan interpretasi kedalam bentuk sebuah tulisan.[28] Aspek kronologi dalam penulisan sejarah menjadi hal yang paling penting sebagai contoh: Sejarah Bandung 1945-1989, alur kronologi sangat diperlukan untuk membedakan penulisan sejarah dengan penulisan sosiologi[29]. Pada tahapan Historiografi, penulis mencoba untuk mengutarakan pembahasan-pembahasan yang terbagi menjadi beberapa bab yakni BAB I, BAB II, BAB III dan BAB IV.

Pada penjelasan BAB 1 yakni pendahuluan, pada bagian awal penulis mencoba membahas apa latar belakang dari judul penelitian ini, dari latar belakang tersebut ditemukan sebuah rumusan masalah sehingga nanti ditemukan sebuah tujuan dari hasil penelitian ini. Untuk memperkuat tujuan penelitian dibutuhkan sebuah kajian pustaka yang tentunya dapat menjadi keakuratan tulisan ditambah dengan metode penelitian untuk menjadikannya lebih sistematis. Seperti yang sudah penulis jelaskan diatas, bahwasannya penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari Heuristik, Kritik/Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Pada BAB II, penulis bertujuan menjelaskan bagaimana keadaan sosial-politik Kota Bandung awal abad ke 20, sehingga akhirnya Kota ini dapat diperhitungkan pengaruhnya dalam perkembangan politik yang ada di pulau Jawa. Selain itu juga penulis membahas bagaimana sejarah singkat berdirinya Sarekat Islam hingga bisa berada di Kota Bandung, pendirian hingga konflik di internal Sarekat Islam dan ditutup oleh bagaimana eksistensi PKI di Kota Bandung pasca diterapkannya kebijakan disiplin partai.

Bab III, merupakan fokus dari pembahasan dalam penelitian ini. Dalam bab ini dimulai dengan beberapa konflik antara Sarekat Islam dengan PKI cabang Bandung seperti Kongres di

---

[27] Yogi prana Izza, "Teori Konflik Dialektika Ralf Dahrendorf," *At-Tuhfah* 9, no. 1 (2020): 52, https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v9i1.283.

[28] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 147.

[29] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 80–81.

Bandung pada 4 Maret 1923, Konflik pada kongres di bulan November tahun 1923 dengan diakhiri pengaruh-pengaruh dari konflik itu sendiri.

Bab IV yang berisikan kesimpulan dari seluruh tulisan dalam penelitian ini. Terakhir, Daftar pustaka serta beberapa lampiran yang dapat mendukung penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG